

PENGUATAN NILAI LUHUR BUDAYA MELALUI PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA LOKAL DI SD N 1 TRIRENGGO

Muhammat Muqsith Rozaki*¹, An-Nisa Apriani²

^{1,2}PGSD Universitas Alma Ata Yogyakarta

muqsithrozax98@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses implementasi pendidikan berbasis budaya lokal, nilai-nilai luhur budaya yang diterapkan, serta faktor pendukung dan penghambatnya di SD N 1 Trirenggo. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan nilai luhur budaya melalui pendidikan berbasis budaya lokal diimplementasikan melalui tiga tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Nilai-nilai luhur budaya yang diterapkan meliputi nilai spiritual, personal-moral, nilai sosial, dan nasionalisme. Nilai-nilai luhur budaya diterapkan melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa dan menyisipkan nilai-nilai luhur budaya lokal dalam pembelajaran. Penguatan nilai luhur budaya didukung dengan kerja sama antar pendidik dan tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, budaya dan lingkungan, serta peran lingkungan masyarakat. Penguatan nilai luhur budaya juga memiliki beberapa faktor penghambat seperti faktor guru, peserta didik, lingkungan, dan karakter peserta didik.

Kata Kunci: *Nilai luhur budaya, pendidikan berbasis budaya lokal*

PENDAHULUAN

Melimpahnya kebudayaan Indonesia menjadi salah satu karakteristik multikultural yang perlu dijaga dan dilestarikan, sehingga tujuan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai keluhuran bangsa dapat terwujud. Usaha dalam membudayakan dan menumbuhkan kembangkan budaya dapat dilakukan melalui pendidikan, baik pendidikan formal, informal, dan non-formal. Pendidikan merupakan proses pembentukan kemampuan dasar yang fundamental, baik menyangkut daya pikir, maupun emosional yang diarahkan pada tabiat manusia dan kepada sesamanya. Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berjalan sepanjang hayat. Pendidikan juga merupakan wahana penting dan medium yang efektif untuk mengajarkan norma, mensosialisasikan nilai, dan menanamkan etos kerja di kalangan warga masyarakat. Pendidikan juga dapat menjadi instrument untuk memupuk kepribadian bangsa, memperkuat identitas nasional, dan memantapkan jati diri bangsa.

Bangsa Indonesia kaya akan budaya yang memiliki unsur-unsur nilai, moral, norma, dan etika kepribadian. Namun, saat ini mulai memudar dan dilupakan oleh sebagian besar masyarakat akibat semakin majunya arus globalisasi yang membuat proses pendidikan kurang mengedepankan budaya, sehingga berdampak pada tergesernya budaya bangsa. Kurangnya Pengetahuan dan pemahaman nilai-nilai kehidupan akan menimbulkan perbuatan yang menyimpang. Perbuatan menyimpang dapat terjadi di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Sepanjang tahun 2017 sampai 2018 KPAI (Komisi Perlindungan Anak Indonesia) mencatat terdapat sekitar 202 anak berhadapan dengan hukum akibat tawuran. Tawuran berdampak pada rusaknya fasilitas publik, teror, dan yang lebih mengkhawatirkan dapat menghilangkan jiwa seseorang.

Salah satu cara paling efektif dan efisien untuk mengatasi permasalahan tersebut dengan melaksanakan pendidikan berbasis budaya. Pendidikan Berbasis Budaya Lokal dapat dilakukan setiap individu baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat (Pudyastuti, 2016). Kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari pendidikan, bahkan kebudayaan menjadi dasar pendidikan. Kebudayaan yang menjadi alas pendidikan tersebut haruslah bersifat kebangsaan.

Dengan demikian kebudayaan yang dimaksud adalah kebudayaan yang riil yaitu budaya yang hidup dan berkembang di dalam masyarakat Indonesia. Dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 dijelaskan bahwa Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat. Untuk mendukung Undang-Undang tersebut maka Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta membuat Peraturan Daerah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Nomor 5 Tahun 2011 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan Berbasis Budaya.

Pendidikan berbasis budaya mengandung pengertian pengelolaan dan penyelenggaraan pendidikan dilaksanakan berdasarkan sistem pendidikan nasional dengan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur budaya. Tujuan pendidikan berbasis budaya adalah untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencakup: nilai-nilai luhur, artefak, dan adat istiadat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

SD N 1 Tirenggo merupakan salah satu sekolah dasar di kabupaten Bantul yang menjadi contoh model sekolah berbasis budaya pada tahun 2015. Berdasarkan paparan di atas, maka untuk mengetahui dan memahami implementasi pendidikan berbasis budaya lokal dilakukan penelitian dengan judul "Penguatan Nilai Luhur Budaya Melalui Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di SD N 1 Tirenggo".

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitian dilakukan pada kondisi yang alamiah atau apa adanya. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber primer dalam penelitian didapatkan dari wawancara secara langsung dan

observasi, sedangkan sumber sekunder dalam penelitian ini didapatkan dari dokumentasi serta penelitian yang relevan.

Penelitian ini dilaksanakan di SD N 1 Trirenggo yang terletak di Klembon, Trirenggo, Bantul, Bantul, D.I. Yogyakarta pada semester ganjil tahun pelajaran 2020/2021 pada bulan September-Oktober 2020. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, pendidik, tenaga kependidikan, dan siswa yang berada dalam sekolah berbasis budaya lokal. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam pengumpulan data peneliti menggunakan pedoman berupa instrumen wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah pengecekan data dari berbagai sumber dengan cara dan berbagai waktu. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sementara Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner. Tahap-tahap analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di SD N 1 Trirenggo

Pendidikan berbasis budaya merupakan salah satu cara yang digunakan untuk melestarikan kebudayaan. Dalam mendukung program tersebut Pemerintah Daerah Istimewa Yogyakarta membuat suatu kebijakan pendidikan yang memuat pendidikan berbasis budaya, dimana kebijakan tersebut diatur dalam PERDA (Peraturan Daerah) DIY Nomor 5 Tahun 2011. SD N 1 Trirenggo telah menerapkan pendidikan berbasis budaya sejak tahun 2015 yang diresmikan oleh Bupati Kabupaten Bantul. pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang dilaksanakan sesuai dengan sistem pendidikan nasional dengan menjunjung tinggi budaya dan nilai-nilai luhur budaya. Hal tersebut sejalan dengan PERDA DIY Nomor 5 Tahun 2011 bahwa pendidikan berbasis budaya adalah pendidikan yang diselenggarakan untuk memenuhi standar nasional pendidikan yang diperkaya dengan keunggulan komparatif dan kompetitif berdasar nilai-nilai luhur budaya agar peserta didik dapat mengembangkan potensi diri, sehingga menjadi manusia yang unggul, cerdas, visioner, peka terhadap lingkungan dan keberagaman budaya, serta tanggap terhadap perkembangan dunia.

Penerapan pendidikan berbasis budaya lokal di SD N 1 Trrenggo dilatar belakangi oleh karakter siswa yang kurang baik terutama dalam karakter unggah-ungguh, antusias siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan berbasis budaya, seperti miru jarik, membuat cekethok, dan membuat kerajinan dari janur. Dengan adanya kegiatan tersebut sekolah mengikuti lomba pendidikan

berbasis budaya yang diadakan Provinsi. Dengan mengikuti lomba tersebut sekolah ditunjuk dan mendapat SK (Surat Keputusan) dari Pemerintah Daerah untuk menerapkan pendidikan berbasis budaya. Pendidikan berbasis budaya lokal diterapkan di SD N 1 Trirenggo bertujuan untuk mengenalkan, mengingat, dan menerapkan kebudayaan serta menanamkan nilai-nilai luhur budaya dalam diri peserta didik. Hal tersebut sejalan dengan DISDIKPORA Kabupaten Bantul bahwa Tujuan pendidikan berbasis budaya adalah untuk melestarikan dan mengembangkan kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta yang mencakup: nilai-nilai luhur, artefak, dan adat istiadat dalam setiap aspek kehidupan masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, pendidikan berbasis budaya lokal di SD N 1 Trirenggo diterapkan melalui tiga tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi.

a. Perencanaan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal

Perencanaan program pendidikan berbasis budaya lokal di SD N 1 Trirenggo meliputi sosialisasi program dan membuat pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya lokal yaitu kurikulum, kalender pendidikan, struktur organisasi, pembagian tugas, tata tertib, dan RAKS. Kegiatan sosialisasi program pendidikan berbasis budaya lokal di SD N 1 Trirenggo sesuai dengan DISDIKPORA Kabupaten Bantul. Hasil penelitian perencanaan pendidikan berbasis budaya didukung oleh hasil penelitian Khasanah dan Wijayanti (2017) yang menjelaskan bahwa Dinas Pendidikan pada tingkat kota atau kabupaten memiliki tugas dan tanggungjawab untuk melakukan sosialisasi atas semua kebijakan yang telah dikeluarkan. Dinas melakukan sosialisasi tentang konsep dan strategi implementasi pendidikan berbasis budaya kepada tingkat satuan pendidikan. Oleh karena itu, Dinas Pendidikan Dasar Kabupaten Bantul melakukan berbagai macam kegiatan diantaranya Diklat, seminar, *workshop*. Melalui kegiatan tersebut sekaligus sebagai upaya untuk mensosialisasikan konsep dan implementasi pendidikan berbasis budaya.¹ Pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD N 1 Trirenggo sesuai dengan panduan pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD yang meliputi: Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), kalender pendidikan, struktur organisasi sekolah, pembagian tugas antara guru dan tenaga kependidikan, peraturan akademik, tata tertib sekolah, kode etik sekolah, serta biaya operasional sekolah.²

b. Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal

Pendidikan berbasis budaya lokal di SD N 1 Trirenggo dilaksanakan melalui pembelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan. Khasanah & Wijayanti (2017) menambahkan bahwa implementasi pendidikan berbasis budaya untuk tingkat satuan pendidikan di Kabupaten Bantul dilakukan

melalui empat strategi secara terpadu yaitu: terintegrasi pada semua mata pelajaran atau tema dengan nilai-nilai luhur budaya, melalui muatan lokal dalam kurikulum. melalui ekstrakurikuler, melalui kegiatan kegiatan yang bersifat insidental.³

1) Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal melalui pembelajaran

Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya lokal di SD N 1 Tirenggo terintegrasi dalam muatan mata pelajaran sesuai dengan struktur kurikulum sekolah. Pembelajaran budaya disesuaikan dengan jenis mata pelajaran dan materi pelajaran. pendidikan berbasis budaya di SD N 1 Tirenggo diterapkan dalam pembelajaran juga menggunakan video, seperti video lagu tradisional dan melihat tayangan TV yang ada kaitannya dengan pendidikan berbasis budaya. Untuk penerapan nilai-nilai luhur budayanya guru memberikan tugas seperti membantu orang tua, berbicara dengan orang tua dengan bahasa yang santun. Menurut Apriani (2019) pendidikan nilai tidak hanya dilaksanakan saat pembelajaran saja, tapi diseluruh dimensi kegiatan pendidikan sekolah.⁴ Terdapat empat macam bentuk pembelajaran budaya yang dilakukan SD N 1 Tirenggo yaitu :

a) Belajar tentang budaya

Belajar tentang budaya berarti menempatkan budaya sebagai ilmu. Budaya dipelajari dalam bidang studi khusus, tentang budaya dan untuk budaya.

b) Belajar dengan budaya

Belajar dengan budaya terjadi pada saat budaya dikenalkan pada siswa sebagai metode untuk mempelajari pokok bahasan tertentu. Misalnya budaya untuk membaca dan mengunjungi.

c) Belajar melalui budaya

Belajar melalui budaya merupakan strategi yang memberikan kesempatan siswa untuk menunjukkan pencapaian pemahaman suatu mata pelajaran melalui ragam budaya. Misalnya pembelajaran berbasis budaya melalui lagu daerah, lagu-lagu daerah, pakaian adat, cerita rakyat, permainan tradisional dan sebagainya.

d) Belajar berbudaya

Belajar berbudaya merupakan bentuk praktek nyata perilaku siswa sehari-hari dalam berhubungan dengan orang lain. Misalnya anak dibudayakan menggunakan bahasa *Krama Inggil* berbicara dengan orang yang lebih tua. Menurut Malawi et al., (2019) pembelajaran berbasis budaya merupakan strategi penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budayasebagai bagian dari proses pembelajaran. Terdapat tiga macam pembelajaran

berbasis budaya, yaitu belajar tentang budaya, belajar dengan budaya, dan belajar melalui budaya.⁵

2) Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal melalui Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di sekolah dapat dijadikan sebagai praktek pengintegrasian pembelajaran berbasis budaya. Berbagai macam bentuk kegiatan ekstrakurikuler di SD N 1 Tirenggo contohnya: pramuka, karawitan, seni tari, macapat, latihan miru jarik, sesorah, dan Pramuladi. Kegiatan ekstrakurikuler dapat menjadi wadah untuk mengembangkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik agar mengembangkan potensi, bakat, minat, kemampuan, kepribadian, kerjasama, dan kemandirian peserta didik secara optimal untuk mendukung pencapaian tujuan pendidikan.⁶

3) Pelaksanaan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal melalui pembiasaan

Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD N 1 Tirenggo diterapkan melalui pembiasaan sehari-hari siswa sehingga siswa terbiasa untuk melakukannya. Pembiasaan merupakan proses kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dan berkelanjutan yang bertujuan untuk membuat individu menjadi terbiasa dalam bersikap, berperilaku dan berpikir.⁷ Bentuk pembiasaan di SD N 1 Tirenggo antara lain: menumbuhkembangkan nilai-nilai moral dan spiritual, menumbuhkembangkan nilai-nilai kebangsaan dan kebhinnekaan, mengembangkan interaksi positif antara peserta didik dengan guru dan orangtua, mengembangkan interaksi positif antar peserta didik, merawat diri dan lingkungan sekolah, serta mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh.

c. **Evaluasi Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di SD N 1 Tirenggo**

Evaluasi pendidikan berbasis budaya lokal di SD N 1 tirenggo dilaksanakan setiap bulan, semester, dan tahun untuk mengontrol pelaksanaan program-program pendidikan berbasis budaya di sekolah. Evaluasi yang dilakukan meliputi evaluasi diri, evaluasi kurikulum, serta evaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan. Hal tersebut sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD bahwa evaluasi pendidikan berbasis budaya mencakup evaluasi diri, evaluasi dan pengembangan KTSP, serta Evaluasi pendayagunaan pendidik dan tenaga kependidikan.⁸ Nurabadi (2019) menambahkan bahwa keberhasilan atau kegagalan kegiatan dapat diketahui hasilnya melalui evaluasi. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk menilai dua hal, yaitu proses kegiatan dan hasil kegiatan. Evaluasi kegiatan perlu dilaksanakan untuk meningkatkan mutu kegiatan berikutnya.⁹ Evaluasi pendidikan berbasis

budaya lokal di SD N 1 Trirenggo melibatkan kepala sekolah, guru, karyawan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua, dan masyarakat.

2. Nilai-Nilai Luhur Budaya yang diterapkan dalam Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di SD N 1 Trirenggo

Pendidikan memiliki fungsi untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya masa lalu yang menjadi nilai-nilai budaya bangsa sesuai dengan kehidupan masa kini dan masa akan datang, dan menjadi penguat karakter bangsa. Nilai-nilai luhur budaya yang diterapkan di SD N 1 Trirenggo meliputi nilai spiritual, nilai personal-moral, nilai sosial, dan nasionalisme. Nilai budaya tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya. Menurut DISDIKPORA (2014) nilai-nilai luhur budaya diatas dipetakan menjadi empat nilai luhur, yaitu:

- a. Nilai spiritual mencakup: kejujuran, kesusilaan, dan kesabaran.
- b. Nilai personal-moral mencakup: kerendahan hati, tanggung jawab, percaya diri, pengendalian diri, integritas, kepemimpinan, ketelitian, ketangguhan, dan *welas asih*.
- c. Nilai Sosial mencakup: kerja sama, keadilan, dan kepedulian.
- d. Nilai nasionalisme mencakup: ketertiban/kedisiplinan, kesopanan/kesantunan, toleransi, dan kerja sama/ketekunan/keuletan.¹⁰

Menerapkan nilai-nilai budaya dalam pembelajaran di sekolah adalah sarana untuk membuat nilai-nilai budaya menjadi bermakna dan sesuai dengan kondisi lingkungan siswa.¹¹

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penerapan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di SD N 1 Trirenggo

Melaksanakan suatu kegiatan maupun program tentu tidak terlepas dari hambatan, begitu juga kegiatan atau program akan berjalan dengan baik apabila terdapat dukungan, baik dari segi sarana prasarana, sumber daya, dan lingkungan sekitar. Penerapan pendidikan berbasis budaya lokal di SD N 1 Trirenggo terdapat faktor penukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

a. Faktor Pendukung Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di SD N 1 Trirenggo

Pelaksanaan pendidikan berbasis buaya di SD N 1 Trirenggo terdapat dukungan dari beberapa faktor sehingga membantu proses melaksanakan pendidikan berbasis budaya. Dari segi pendidik dan tenaga kependidikan, pendidik dan tenaga kependidikan di SD N 1 Trirenggo direkrut sesuai dengan kebutuhan program pendidikan berbasis budaya. Sosialisasi dan pelatihan pendidik dan tenaga kependidikan dilakukan guna mengembangkan keahlian pendidik dan tenaga kependidikan. Selain itu guru mempunyai tugas dalam mewujudkan pendidikan berbasis budaya dalam pembelajaran. Adapun tugas guru dalam mewujudkan pendidikan berbasis budaya adalah mampu memberikan keteladanan yang

mengedepankan pola pikir, pola sikap, dan pola tindak *"ing ngarso sung tulodho, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani"*.

Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya lokal di SD N 1 Trirenggo juga di dukung dengan sarana dan prasaran yang memadai seperti adanya gamelan, kantin kejujuran, alat-alat permainan tradisional, ruang kesenian dan keterampilan, perpustakaan yang menyediakan buku-buku tentang budaya jawa, dan video pembelajaran budaya. Budaya dan Lingkungan di SD N 1 Trirenggo. Khasanah & Wijayanti (2017) menambahkan bahwa untuk mempersiapkan sarana dan prasarana penunjang pendidikan berbasis budaya Dinas Pendidikan Dasar memberikan bantuan berupa dana untuk setiap sekolah dasar. Dana tersebut dipergunakan untuk melengkapi sarana dan prasarana dalam upaya pengeimplementasian pendidikan berbasis budaya.¹²

Lingkungan sekitar SD N 1 Trirenggo mendukung pelaksanaan pendidikan berbasis budaya. SD N 1 trirenggo memadukan antara budaya tradisional dan budaya modern. Selain itu SD N 1 Trirenggo tidak hanya menerapkan program pendidikan berbasis budaya saja, tetapi juga menerapkan pendidikan Inklusi dan Adiwiyata, ketiga program tersebut dipadukan untuk penerapan nilai-nilai luhur budaya di sekolah. budaya yang selama ini diterapkan di sekolah adalah budaya bersalaman, budaya bersih dan peduli lingkungan, tertib dan disiplin, berkomunikasi dengan budaya jawa, budaya 5S, serta budaya membaca.

Kerjasama dengan masyarakat dan lembaga lain dibutuhkan guna mendukung terlaksananya program pendidikan berbasis budaya lokal. SD N 1 Trirenggo menjalin kerjasama dengan orang tua, masyarakat, dan lembaga lain. Hal tersebut sesuai dengan pedoman pelaksanaan pendidikan berbasis budaya di SD yaitu sekolah melibatkan warga sekolah dan masyarakat dalam pengelolaan pendidikan berbasis budaya. Bentuk kerjasama tersebut berupa mengadakan pertemuan rutin antara sekolah dan orang tua guna menjalin koordinasi terkait penerapan pendidikan berbasis budaya baik di sekolah maupun di masyarakat. Selain itu terdapat beberapa kerjasama lain, diantaranya mengadakan pameran karya siswa, orang tua meluangkan waktu untuk bercengkrama dengan siswa, memecahkan permasalahan sekolah dengan masyarakat, serta keterlibatan masyarakat dari berbagai profesi dalam berbagi ilmu dan pengalaman kepada siswa. Berdasarkan hasil penelitian Pudyastuti (2016) orangtua siswa sangat mendukung terhadap penerapan pendidikan berbasis budaya di sekolah dengan cara ikut membantu dan mengawasi secara langsung siswa ketika ada pelatihan, mengusahakan anaknya untuk memakai pakaian adat Jawa, serta mengantarkan anaknya untuk hadir dalam setiap ekstrakurikuler sekolah.¹³

b. Faktor Penghambat Penerapan Pendidikan Berbasis Budaya Lokal di SD N 1 Trirenggo

Penerapan pendidikan berbasis budaya di SD N 1 Trirenggo terdapat hambatan dari beberapa faktor. Faktor penghambat dari guru yaitu guru merasa kewalahan terhadap banyaknya program yang ada di sekolah, mulai dari program pendidikan inklusi, sekolah ramah anak, dan sekolah tanggap bencana. Dengan banyaknya program tersebut guru kebingungan untuk mengatur waktu atau program-tersebut. Terdapat beberapa guru yang kurang menguasai atau kurang faham tentang budaya lokal. Pudyastuti (2016) menambahkan bahwa pemahaman dan pengetahuan pendidik masih kurang, dalam hal pengetahuan tentang pendidikan berbasis budaya. Masih ada beberapa pendidik hanya mengetahui pendidikan berbasis budaya sebatas seni budaya. Padahal pendidikan berbasis budaya merupakan pendidikan yang mengarah kepada seni maupun budaya.

Faktor penghambat dari segi siswa yaitu kurangnya perhatian dari orang tua, banyak orang tua yang kerja dari pagi sampai sore sehingga siswa kurang bimbingan di rumah. Menurut Widiyanto (2015) Orangtua memiliki peranan yang sangat besar dalam membangun karakter anak. Waktu anak di rumah lebih banyak dibandingkan di sekolah.¹⁴

Selain itu faktor lingkungan siswa yang membiasakan siswa menggunakan bahasa Indonesia sehingga kurang faham terhadap bahasa dari daerahnya. Faktor karakter siswa yang dapat menghambat penerapan program ini terdapat siswa yang dibimbing, diarahkan, dan dingatkan berulang kali namun tidak ada perubahan.

Berdasarkan faktor-faktor penghambat yang dihadapi SD N 1 Trirenggo dalam penerapan pendidikan berbasis budaya tentu dibutuhkan solusi atau penyelesaian dalam menghadapi hambatan-hambatan tersebut. Dalam menghadapi permasalahan atau hambatan dalam penerapan pendidikan berbasis budaya di SD N 1 Trirenggo sekolah selalu mengingatkan kepada warga sekolah bahwa sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya. Pelatihan atau diklat pendidikan berbasis budaya diadakan guna memberikan keahlian guru dalam membimbing siswa menerapkan pendidikan berbasis budaya. Selain itu guru mengedepankan kesabaran dalam membimbing siswa, bimbingan secara langsung dilakukan agar siswa dapat menerapkan pendidikan berbasis budaya dalam kehidupan sehari-hari.

KESIMPULAN

Bukan berupa jawaban masalah, kesimpulan dirumuskan secara konseptual dalam paragraf bukan butir-butir, temuan di artikel hasil penelitian harus ada penejelasan data. Implementasi pendidikan berbasis budaya lokal di SD N 1 Trirenggo sudah berjalan dengan baik. Hal tersebut dapat dilihat dari 1) perencanaan: sosialisai program dan membuat pedoman pelaksanaan, 2) pelaksanaan: pendidikan berbasis budaya terintegrasi dalam pembelajaran, ekstrakurikuler, dan pembiasaan. Dan 3) evaluasi: evaluasi diri, evaluasi dan pengembangan kurikulum, serta evaluasi pendidik dan tenaga kependidikan.

Nilai-nilai luhur budaya yang diterapkan di SD N 1 Trirenggo meliputi nilai spiritual, nilai personal-moral, nilai sosial, dan nasionalisme. Nilai budaya tersebut ditunjukkan dengan perilaku siswa yang sesuai dengan nilai-nilai luhur budaya.

Pelaksanaan pendidikan berbasis buaya di SD N 1 Trirenggo terdapat dukungan dari beberapa faktor sehingga membantu proses melaksanakan pendidikan berbasis budaya. Pelaksanaan pendidikan berbasis budaya lokal di SD N 1 Trirenggo didukung dengan pendidik dan tenaga kependidikan yang sesuai dengan program pendidikan berbasis budaya, sarana dan prasarana yang memadai, budaya dan lingkungan, serta kerjasama dengan masyarakat dan lembaga lain.

Penerapan pendidikan berbasis budaya di SD N 1 Trirenggo terdapat hambatan dari beberapa faktor, mulai dari faktor pendidik dan tenaga kependidikan, faktor lingkungan, serta faktor siswa. Dalam menghadapi permasalahan atau hambatan dalam penerapan pendidikan berbasis budaya di SD N 1 Trirenggo sekolah selalu mengingatkan kepada warga sekolah bahwa sekolah menerapkan pendidikan berbasis budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. M. (2018). PENERAPAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA KEGIATAN EKSTRAKURIKULER MELALUI METODE PEMBIASAAN. *Jurnal Kependidikan*, 12, 183–196.
- Apriani, A.-N. (2019). LIVING VALUES EDUCATION Penguatan Penddikan Karakter dalam Pembelajaran Tematik (N. A. Huda (ed.); 1st ed.). K-Media.
- Ariana, S. (2017). Manajemen Pendidikan: Peran Pendidikan dalam Menanamkan Budaya inovatif dan Kompetitif.
- Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga. (2014). PEDOMAN PELAKSANAAN PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DI SD. Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Hendrian, D. (2018). KPAI: 202 Anak Tawuran dalam Dua Tahun. Kpai.Go.Id. <https://www.kpai.go.id/berita/kpai-202-anak-tawuran-dalam-dua-tahun>
- Khasanah, K., & Wijayanti, W. (2017). STRATEGI IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BERBASIS BUDAYA DINAS PENDIDIKAN DASAR KABUPATEN BANTUL. *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan*, 5, 174–188.

- Lestari, R. Y. (2016). Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Dalam Mengembangkan Watak Kewarganegaraan Peserta Didik. *Untirta Civic Education Journal*, 1, 136–152.
- Malawi, I., Kadarwati, A., Dayu, D. P. K., & Rudyanto, H. E. (2019). PEMBAHARUAN PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR (E. Ryanto (ed.); 1st ed.). CV. AE MEDIA GRAFIKA. www.aemdiagrafika.com
- Ninawati, M. (2020). Potensi Penerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Math-UMB.EDU*, 7(2), 24–29.
- Nurabadi, A. (2019). Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Dan Lingkungan Sekolah. *Jurnal Manajemen Dan Supervisi Pendidikan*, 3, 92–99.
- Perda DIY. (2011). PERATURAN GUBERNUR DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA NOMOR 5 TAHUN 2011. 1–28.
- Pudyastuti, S. A. (2016). Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Sd Negeri Mendiro Kabupaten Kulon Progo. *Jurnal Kebijakan Pendidikan*, 5, 708–720.
- Shidiq, U., & Choiri, M. (2019). Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan (A. Mujahidim (ed.); pertama). Nata Karya.
- Sisdiknas. (2003). UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003. 1, 1–26. www.unpad.ac.id
- Sugiarto, E. (2015). Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis (pertama). Suaka Media.
- Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI. (2012). ILMU DAN APLIKASI PENDIDIKAN (pertama). PT IMPERIAL BHAKTI UTAMA.
- Widianto, E. (2015). Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Dalam Keluarga. *PG-PAUD Trunojoyo*, 2(1), 1–75.